

Hubungan Antara Faktor-Faktor Klinis Dan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb, 2024

Ai Hanifah Nurlatifah ¹, Rosi Kurnia Sugiharti ², Yulianti ³, Ika Kania Fatdo Wardani ⁴,
Ismah Khaerunisa ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Medika Suherman

E-mail Korespondensi: h2qhaira@gmail.com

Article History:

Received Sep 17th, 2025

Accepted Nov 23th, 2026

Published Feb 22th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Ruptur perineum adalah robekan jalan lahir yang terjadi saat persalinan, baik dengan bantuan alat maupun tidak. Menurut WHO, ada sekitar 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin, dan jumlah ini diperkirakan meningkat hingga 6,3 juta pada tahun 2050. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu bersalin periode Januari–Desember 2024 sebanyak 86 orang, dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara paritas ($p=0,003$), jarak kehamilan ($p=0,004$), dan berat badan bayi lahir ($p=0,031$) dengan kejadian ruptur perineum. Untuk faktor umur ibu ($p=0,063$), hasil menunjukkan ada kecenderungan hubungan, meski tidak signifikan. **Kesimpulan:** Faktor yang berhubungan dengan ruptur perineum adalah paritas, jarak kehamilan, dan berat badan bayi lahir. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi bidan untuk memberikan pelayanan kebidanan yang lebih baik guna mengurangi risiko ruptur perineum.

Kata kunci: Paritas, Usia Ibu, Jarak Kehamilan, Berat Badan Bayi, Ruptur Perineum

Abstract

Background: A perineal rupture is a tear of the birth canal that occurs during childbirth, whether with or without the help of a device. According to the WHO, there are about 2.7 million cases of perineal rupture in maternal mothers, and this number is expected to increase to 6.3 million by 2050. **Objective:** This study aims to determine the factors related to the occurrence of perineal rupture in maternity mothers at TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb in 2024. **Methods:** This study used a quantitative approach with a crosssectional design. The population is all maternity mothers for the January–December 2024 period as many as 86 people, with a total sampling technique. Data analysis was carried out using the chi-square test. **Results:** The study showed that there was a relationship between parity ($p=0.003$), pregnancy distance ($p=0.004$), and birth weight ($p=0.031$) with the incidence of perineal rupture. For the maternal age factor ($p=0.063$), the results showed that there was a tendency to be related, although not significant. **Conclusion:** Factors associated with perineal rupture are parity, pregnancy distance, and birth weight. These findings can be an input for midwives to provide better midwifery services to reduce the risk of perineal rupture. **Keywords:** Parity, Maternal Age, Gestational Distance, Baby Weight, Perineal Rupture.

Keywords: Parity, Maternal Age, Pregnancy Spacing, Infant Weight, Perineal Rupture

1. PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses alami ketika bayi lahir dari rahim ibu. Biasanya, proses ini terjadi antara usia kehamilan 37 sampai 42 minggu, dan bisa berlangsung hingga sekitar 18 jam (Walyani, 2021)

Salah satu masalah yang sering terjadi saat melahirkan adalah ruptur perineum atau robekan pada jalan lahir bagian bawah (perineum). Robekan ini bisa terjadi karena dorongan yang terlalu kuat saat persalinan. Penyebabnya antara lain cara penanganan persalinan yang kurang tepat, misalnya ibu disuruh mengejan sebelum bukaan jalan lahir penuh, atau ibu mengejan dengan cara yang salah. Untuk mencegah hal ini, ibu sebaiknya didampingi agar mengejan dengan benar, yaitu hanya saat ada kontraksi, mengikuti dorongan alami tubuh, tanpa harus menahan napas terlalu lama. Dengan cara ini, risiko robekan perineum dapat berkurang (Ernita Amru, 2022)

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2020, ada sekitar 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu melahirkan di seluruh dunia. Jumlah ini bahkan diperkirakan meningkat hingga 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Di Asia, hampir setengah dari ibu yang melahirkan mengalami ruptur perineum, yang menunjukkan masalah ini cukup sering terjadi dan butuh perhatian khusus.

Di Indonesia, data dari (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan bahwa angka kematian ibu menurun dari 390 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024, yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi penurunan, masih dibutuhkan usaha lebih agar angka ini bisa sesuai dengan target SDGs, yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Penyebab terbanyak kematian ibu pada tahun 2023 adalah hipertensi saat hamil (412 kasus), perdarahan saat melahirkan (360 kasus), dan komplikasi lain (204 kasus).

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb Tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu data tentang sebab (variabel independen) dan akibat (variabel dependen) dikumpulkan dalam waktu yang sama (Semsi Trimurdani, 2024)

Penelitian dilaksanakan di TPMB Silvy Kusmiran, Amd.Keb pada bulan Mei–Juni 2025. Kegiatan penelitian dimulai dari proses izin, survei awal, hingga pengumpulan data. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran, Amd.Keb pada Tahun 2024, yaitu sebanyak 86 orang maka digunakan teknik total sampling, sehingga semua populasi dijadikan sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang sudah ada sebelumnya. Data diperoleh dari buku register persalinan dan rekam medis ibu bersalin dengan ruptur perineum di TPMB Silvy Kusmiran, Amd.Keb. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS 24 for Windows melalui beberapa langkah (Sugiharti, 2025):

- 1) *Editing*: memeriksa ulang data agar tidak ada yang salah atau kurang.
- 2) *Coding*: memberi kode angka pada data agar lebih mudah diolah.
- 3) *Processing*: memasukkan data yang sudah diberi kode ke dalam program SPSS.
- 4) *Cleaning*: mengecek lagi data yang sudah diinput untuk memastikan tidak ada kesalahan.

Analisis data yang digunakan meliputi:

- 1) Analisis Univariat: menampilkan tabel frekuensi untuk melihat gambaran umum tiap variabel, baik variabel bebas maupun terikat, dalam bentuk persentase.

- 2) Analisis Bivariat: menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antarvariabel, lalu dilanjutkan dengan membaca nilai Odds Ratio (Santi Marlina et al., 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi tiap variabel independen yaitu paritas, usia ibu, jarak kehamilan, dan berat badan bayi baru lahir di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Hasil analisa univariat pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Analisa Univariat

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rupture Perineum	1. Rupture	66	76,7
		2. Tidak rupture	20	23,3
		Total	86	100
2	Paritas	1. Primipara dan Grandemultipara	38	44,2
		2. Multipara	48	55,8
		Total	86	100
3	Umur Ibu	1. ≤ 20 tahun dan ≥ 35 tahun	49	57,0
		2. 20-35 tahun	37	43,0
		Total	86	100
4	Jarak Kehamilan	1. < 2 Tahun	64	74,4
		2. ≥ 2 Tahun	22	25,6
		Total	86	100
5	Berat Badan Bayi Lahir	1. Berat Badan Bayi lahir 2500 dan ≥ 4000 gram	51	59,3
		2. Berat Badan Bayi lahir < 2500 gram	35	40,7
		Total	86	100

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa dari 86 responden (100%), sebagian besar mengalami ruptur perineum sebanyak 66 responden (76,7%). Pada variabel paritas sebagian besar yang beresiko mengalami ruptur perineum terjadi pada primipara dan grandemultipara sebanyak 38 responden (44,2%). Pada variabel umur ibu sebagian besar yang beresiko mengalami ruptur perineum terjadi pada umur ≤ 20 tahun dan ≥ 35 tahun sebanyak 49 responden (57,0%). Dari 64 responden (74,4%) sebagian besar yang beresiko mengalami ruptur perineum terjadi pada jarak kehamilan < 2 tahun. Dan dari 51 responden (59,3%) sebagian besar yang mengalami ruptur perineum terjadi pada berat badan bayi lahir 2500- ≥ 4000 gram.

Hasil Analisis Bivariat

Analisa bivariat bertujuan menjelaskan secara statistik hubungan dua variabel (variabel independent dan variabel dependent) yaitu faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb Tahun 2024.

Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di sajikan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 38 responden sebagian besar beresiko mengalami ruptur perineum sebanyak 35 (92,1%) responden pada primipara dan grandemultipara. Sedangkan 48

responden multipara sebagian besar beresiko mengalami rupture perineum sebanyak 31 (64,6%) responden.

Tabel 2. Hubungan paritas dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb Tahun 2024.

Paritas	Rupture Perineum		Tidak Ruptur Perineum		Total		P Value	OR
	f	%	f	%	f	%		
Primipara dan Grandemultipara	35	92,1	3	7,9	38	100	0,003	6,398
Multipara	31	64,6	17	35,4	48	100		
Jumlah	66		20		86			

Berdasarkan hasil *analisis uji statistic* yang diperoleh dari *uji square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,003 ($\alpha = < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimet dapat diperoleh nilai odd rasio (OR) = 6,398, sehingga dapat disimpulkan bahwa primipara dan grandemultipara lebih beresiko 6,398 kali lebih besar terjadi ruptur perineum dibandingkan dengan multipara.

Tabel 3. Hubungan umur ibu dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb Tahun 2024

Umur Ibu	Rupture Perineum		Tidak Ruptur Perineum		Total		P Value	OR
	f	%	f	%	f	%		
≤ 20 dan ≥ 35 Tahun	34	69,4	15	30,6	49	100	0,063	0,354
20-35 Tahun	32	86,5	5	13,5	37	100		
Jumlah	66		20		86	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 49 responden dengan umur ibu ≤ 20 Tahun dan ≥ 35 Tahun sebagian besar beresiko mengalami ruptur perineum sebanyak 34 (69,4%) responden. Sedangkan 37 responden pada umur ibu 20-35 Tahun sebagian besar yang beresiko mengalami rupture perineum sebanyak 32 (86,5%) responden.

Berdasarkan hasil *analisis uji statistic* yang diperoleh dari *uji square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,063 ($\alpha = < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimet dapat diperoleh nilai odd rasio (OR) = 0,354, sehingga dapat disimpulkan bahwa umur ibu ≤ 20 Tahun dan ≥ 35 Tahun akan beresiko 0,354 kali lebih besar terjadi ruptur perineum dibandingkan dengan umur ibu 20-35Tahun.

Tabel 4. Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb Tahun 2024.

Jarak kehamilan	Rupture Perineum		Tidak Ruptur Perineum		Total		P Value	OR
	f	%	f	%	f	%		
< 2 Tahun	54	84,4	10	15,6	64	100	0,004	4,500
≥ 2 Tahun	12	54,4	10	45,5	22	100		
Jumlah	66		20		86	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 64 responden dengan jarak kehamilan < 2 Tahun sebagian besar yang beresiko mengalami rupture perineum sebanyak 54 (84,4%). Sedangkan pada jarak kehamilan ≥ 2 Tahun dari 22 responden yang beresiko mengalami rupture perineum sebanyak 12 (54,4%).

Berdasarkan hasil *analisis uji statistic* yang diperoleh dari *uji square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,004 ($\alpha = < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimate, dapat diperoleh nilai odd ratio (OR) = 4,500 sehingga dapat disimpulkan bahwa jarak kehamilan < 2 tahun akan beresiko 4,500 kali lebih besar terjadi rupture perineum dibandingkan dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun.

Tabel 5. Hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb Tahun 2024

Berat Badan Bayi Lahir	Rupture Perineum		Tidak Ruptur Perineum		Total		P Value	OR
	f	%	f	%	f	%		
≤ 2500 Gram dan ≥ 4000 Gram	35	68,6	16	31,4	51	100	0,031	0,282
2500-4000 Gram	31	88,6	4	11,4	35	100		
Jumlah	66		20		86	100		

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari 51 responden dengan berat badan bayi lahir ≤ 2500 Gram dan ≥ 4000 gram sebagian besar yang beresiko mengalami rupture perineum sebanyak 35 (68,6%) responden. Sedangkan 35 responden pada berat badan bayi lahir 2500-4000 gram sebagian besar yang beresiko mengalami rupture perineum sebanyak 31 (86,6%) responden.

Berdasarkan hasil *analisis uji statistic* yang diperoleh dari *uji square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,031 ($\alpha = < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimate, dapat diperoleh nilai odd ratio (OR) = 0,282 sehingga dapat disimpulkan bahwa berat badan bayi lahir ≤ 2500 Gram dan ≥ 4000 gram akan beresiko 0,282 kali lebih besar terjadi rupture perineum dibandingkan dengan berat badan bayi lahir 2500-4000 gram.

Pembahasan Hasil Penelitian

1) Hubungan Paritas Dengan Kejadian Rupture Perineum

Berdasarkan hasil analisis uji statistic yang diperoleh dari *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,005 ($\alpha = < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimate dapat diperoleh nilai odd rasio (OR) = 6,398, sehingga dapat disimpulkan bahwa primipara dan grandemultipara lebih beresiko 6,398 kali lebih besar terjadi ruptur perineum dibandingkan dengan multipara.

Menurut jurnal (Kau & Retni, 2023) paritas adalah jumlah anak yang lahir dari ibu, hidup atau mati, tetapi bukan aborsi, jumlah anak yang bertahan hidup atau jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup. Paritas tiga kali lebih besar dan lebih buruk. Kelahiran yang terlalu banyak membuat ibu tidak bisa memperbaiki tubuhnya karena membutuhkan energy untuk memulihkan diri.

Menurut uraian (Lase Jernih Wati) Paritas memiliki risiko sembilan kali lebih tinggi terhadap terjadinya ruptur perineum, terutama pada wanita primipara. Ibu yang berstatus primipara dan grandemultipara cenderung mengalami robekan perineum lebih sering dibandingkan dengan ibu

multipara. Tingginya paritas berkontribusi pada penurunan risiko ruptur perineum, karena wanita multipara lebih mungkin memiliki perineum yang lebih elastis.

Wanita multipara umumnya memiliki jalan lahir yang lebih besar dan elastis dibandingkan dengan ibu primipara. Ibu primipara sering kali mengalami robekan pada area perineum, karena perineum masih dalam kondisi utuh dan belum pernah mengalami melahirkan bayi akibatnya otot perineum belum mengalami tekanan atau peregangan.(Indriani, 2024)

Di sisi lain, pada grandemultipara, sistem reproduksi mengalami penurunan fungsi, yang berdampak pada elastisitas perineum.(Faizaturrahmi & Nurannisa Fitria Aprianti, 2023)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa primipara cenderung menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami robekan pada area perineum dibandingkan dengan ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali. Penyebab utama dari fenomena ini adalah karena pada seorang primipara mungkin mengalami ketidaknyamanan atau kesulitan lebih besar saat melahirkan, karena otot-otot tersebut belum memiliki pengalaman dalam menghadapi tekanan dan peregangan yang terjadi saat bayi keluar.(Hardiyanti et al., 2022)

Menurut asumsi peneliti terjadi robekan perineum pada paritas primipara saat persalinan di akibatkan kurang elastisnya otot perineum karena belum pernahnya jalan lahir ibu dilewati oleh janin sehingga dibutuhkan adaptasi dengan kondisi tersebut. Perineum tidak dapat menahan renggangan pada saat kepala bayi keluar pintu sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari.

2) Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Rupture Perineum

Berdasarkan hasil analisis uji statistic yang diperoleh dari *uji square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,063 ($\alpha = < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimet dapat diperoleh nilai odd rasio (OR) = 0,354, sehingga dapat disimpulkan bahwa umur ibu ≤ 20 Tahun dan ≥ 35 Tahun akan beresiko 0,354 kali lebih besar terjadi ruptur perineum dibandingkan dengan umur ibu 20-35Tahun.

Umur adalah ukuran waktu yang menunjukkan berapa lama seseorang telah hidup, yang dihitung dari hari, bulan, dan tahun yang telah dilalui sejak momen kelahiran hingga saat ini (Kau et al., 2023).

Dalam konteks kesehatan reproduksi, usia yang paling ideal untuk menjalani kehamilan dan melahirkan berkisar antara 20 hingga 35 tahun. Rentang usia ini dianggap optimal karena pada periode tersebut, wanita umumnya memiliki kesehatan fisik yang baik, risiko komplikasi kehamilan lebih rendah, dan kemampuan untuk pulih setelah melahirkan lebih tinggi.(Kesehatan et al., 2019)

Perempuan yang melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun menghadapi risiko tinggi terhadap berbagai komplikasi kesehatan, salah satu komplikasi yang mungkin terjadi adalah perdarahan setelah melahirkan, yang dalam kasus yang parah dapat mengancam nyawa ibu, sehingga penting untuk memberikan perhatian khusus pada kelompok usia ini dalam perawatan prenatal dan pasca persalinan. Penyebab dari fenomena ini terletak pada perkembangan fungsi reproduksi wanita, pada usia kurang dari 20 tahun sistem reproduksi wanita masih dalam tahap perkembangan dan belum mencapai kematangan penuh, sebaliknya ketika wanita memasuki usia di atas 35 tahun, terjadi penurunan yang signifikan dalam fungsi reproduksi, penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan hormonal, penurunan jumlah dan kualitas sel telur, serta peningkatan risiko komplikasi selama kehamilan. Oleh karena itu, wanita yang berusia antara 20 hingga 35 tahun cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk hamil dan menjalani kehamilan yang sehat dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih dari 35 tahun.

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kelompok usia 20-35 tahun memiliki prevalensi tertinggi dalam mengalami ruptur perineum. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh variasi elastisitas perineum di antara wanita, serta pemilihan posisi saat persalinan dan teknik mengejan yang digunakan, yang turut memengaruhi kejadian ruptur perineum.

Hasil penelitian (I. S. Y. S. Sari, 2023) menunjukkan bahwa dari 60 ibu bersalin dengan umur berisiko yang mengalami ruptur perineum sebanyak 37 responden (61,7%), sedangkan dari 45 ibu bersalin dengan umur tidak berisiko yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 41 responden (91,1%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu.

Menurut asumsi peneliti umur ibu dapat menjadi faktor dari kejadian ruptur perineum apalagi dengan faktor umur ibu risiko tinggi kisaran umur <20 tahun dan >35 tahun karna fungsi reproduksi yang masih belum kuat pada usia <20 tahun dan melemah pada usia >35 tahun sehingga resiko yang cukup tinggi terjadinya ruptur perineum.

3) Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Rupture Perineum

Berdasarkan hasil *analisis uji statistic* yang diperoleh dari *uji square* menunjukan bahwa nilai $p\text{ value } 0,004$ ($\alpha = < 0,05$), sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimate, dapat diperoleh nilai odd ratio (OR) = 4,500 sehingga dapat disimpulkan bahwa jarak kehamilan < 2 tahun akan beresiko 4,500 kali lebih besar terjadi rupture perineum dibandingkan dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun.

Jarak kehamilan adalah rentang waktu antara kehamilan anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Pengaturan jarak kehamilan yang ideal juga akan berdampak terhadap kesehatan ibu. Jarak anak yang ideal untuk menjaga kesehatan ibu dan anak adalah 2-5 tahun. Jarak yang ideal tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang dengan lingkungan. (I. Sari & Dewi Sartika Silaban, 2023)

Penelitian ini menunjukkan bahwa jarak kehamilan antara dua hingga tiga tahun merupakan interval yang lebih aman bagi kesehatan ibu dan janin. Setelah melahirkan, organ reproduksi wanita membutuhkan waktu untuk kembali ke kondisi semula. Proses pemulihan ini sangat penting, terutama untuk otot dan jaringan yang berada di area perineum, yaitu daerah antara vagina dan anus. Jika seorang wanita hamil lagi terlalu cepat setelah melahirkan, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (I. S. Y. S. Sari, 2023) Hasil analisis menggunakan uji statistik *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ yang diperoleh sangat signifikan, yaitu $0,001$, yang jauh lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditolerir ($\alpha = 0,05$). Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang penting antara interval kelahiran dan kejadian ruptur perineum.

Interval kelahiran didefinisikan sebagai periode antara kelahiran anak saat ini dan anak sebelumnya. Interval kelahiran yang kurang < 2 tahun dianggap sebagai faktor yang membahayakan, karena akan berpotensi menyebabkan masalah selama proses melahirkan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan jarak kehamilan yang ideal, karena hal ini memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan ibu. Jarak antara kehamilan yang disarankan untuk memastikan kesejahteraan ibu dan anak adalah antara dua hingga lima tahun. Rentang waktu ini memungkinkan ibu untuk pulih secara fisik dan emosional setelah melahirkan, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang optimal. (Siregar, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan (I. Sari & Dewi Sartika Silaban, 2023) dapat diketahui bahwa dari 69 ibu bersalin dengan jarak kehamilan risiko tinggi yang mengalami ruptur perineum sebanyak 35 responden (50,7%), sedangkan dari 36 ibu bersalin dengan jarak kelahiran risiko rendah yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 30 responden (83,3%). Berdasarkan uji statistik chi-square menunjukkan $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan ruptur perineum.

Menurut asumsi peneliti, jarak anak yang ideal untuk menjaga kesehatan ibu dan anak adalah 2-3 tahun. Jarak yang ideal tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang dengan lingkungan dan gizi yang optimal. Pengaturan jarak kehamilan yang ideal juga akan berdampak terhadap kesehatan ibu. Kesehatan reproduksi ibu akan mengalami pemulihan yang optimal jika jarak kehamilan tidak terlalu dekat. Akan tetapi jika jarak terlalu jauh atau terlalu lama juga kurang bagus bagi kesehatan ibu.

4) Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Rupture Perineum

Berdasarkan hasil *analisis uji statistic* yang diperoleh dari *uji square* menunjukkan bahwa nilai $p\text{ value } 0,031 (\alpha = < 0,05)$, sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb. Pada perhitungan risk estimate, dapat diperoleh nilai odd ratio (OR) = 0,282 sehingga dapat disimpulkan bahwa berat badan bayi lahir ≤ 2500 Gram dan ≥ 4000 gram akan beresiko 0,282 kali lebih besar terjadi rupture perineum dibandingkan dengan berat badan bayi lahir 2500-4000 gram.

Menurut jurnal (Kau & Retni, 2023) Berat badan bayi lahir merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Bayi yang memiliki berat badan lebih dari 3500 gram kemungkinan memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan. Bagian paling keras dan besar pada janin adalah kepala, sehingga besarnya bagian kepala janin mempengaruhi berat badan janin. Kepala janin yang besar dan janin besar dapat menyebabkan ruptur perineum. Bayi dengan berat badan 2500-4000 gram memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada bayi dengan berat badan < 2500 gram.

Hasil penelitian (Faizaturrahmi & Nurannisa Fitria Aprianti, 2023) menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,006 (4000 gram berisiko 0.144 kali lebih besar mengalami kejadian ruptur perineum dibandingkan ibu bersalin spontan yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir > 2500 s/d 4000 gram. Menurut teori, Berat badan bayi lahir adalah berat badan yang ditimbang dari 24 jam waktu kelahiran.

Berat badan janin dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, berat badan lahir pada janin yang berat badannya melebihi berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan menimbulkan kesulitan persalinan, ruptur perineum biasa dijumpai pada kepala janin lebih besar. Ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan robekan perineum. (Riyanti Neni, 2023)

Hasil penelitian (Kesehatan et al., 2019) diketahui dari 17 ibu bersalin dengan Berat badan bayi lebih dari 4000 gram mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 17 orang (100%) dan yang tidak ruptur sebanyak 0 orang (0%) sedangkan dari 69 ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000 gram sebanyak 53 orang (76,8%) mengalami kejadian ruptur perineum, dan yang tidak ruptur 16 orang (23,2%). Berdasarkan uji statistik dengan chi-square didapatkan $P\text{ value} = 0,028 \alpha \leq 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin.

Menurut asumsi peneliti semakin besar bayi yang dilahirkan akan semakin berisiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat dalam menahan renggangan kepala bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar apalagi pada ibu yang pertama kali melahirkan (primipara) karena perineum yang masih kaku akan mudah terjadi robekan. Apalagi pada saat kepala dan bahu bayi dilahirkan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya robekan perineum.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang factor factor yang berhubungan dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb Tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa dari variabel yang diteliti ada hubungan dengan rupture perineum yaitu paritas, usia ibu, jarak kehamilan, berat badan bayi baru lahir. Dari 86 responden sebagian besar mengalami rupture perineum, pada variabel paritas terjadi pada primipara dan grandemultipara, pada variabel umur ibu terjadi pada usia ≤ 20 tahun dan ≥ 35 Tahun, pada variabel jarak kehamilan terjadi pada jarak < 2 Tahun dan pada variabel berat badan bayi baru lahir terjadi antara < 2500 gram dan ≥ 4000 gram di TPMB Silvy Kusmiran Amd.Keb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernita Amru. (2022). *EFEKTIFITAS TEKNIK MENERAN TERHADAP KEJADIAN RUPTURE PERINEUM PADA IBU BERSALIN*. 1(1).
- Faizaturrahmi, E., & Nurannisa Fitria Aprianti. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin Spontan di Puskesmas Aikmel. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 11(1), 362–370. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v11i1.2023.495>
- Hardiyanti, R., Islamy, N., & Sayuti, M. (2022). Ruptur Perineum Grade 3A Post Trauma: Laporan Kasus. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i1.742>
- Indriani, N. E. P. K. (2024). *5.+Skripsi+Revisi+Hasil+Ujian*.
- Kau, M., Harismayanti, & Retni, A. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Inpartu Kala II di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 20–28. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/>
- Kau, M., & Retni, A. (2023). ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU INPARTU KALA II DI RSIA SITTI KHADIDJAH KOTA GORONTALO. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2).
- Kemenkes RI. (2023). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2022*.
- Kesehatan, M., Faktor-Faktor, P., Berhubungan, Y., & Perineum, K. R. (2019). Factors Associated with Perineum Rupture in Maternity Nurulicha. *Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum*, 8(1).
- Lase Jernih Wati. (2019). *skripsi contekan ruptur perineum*.
- Riyanti Neni, D. R. H. N. (2023). *992-1822-1-SM (1)*.
- Santi Marlina, Y., Kania, I., Wardani, F., Kebidanan, J., Kesehatan, F., Medika, U., Jalan, S., Industri, R., & Gombong, P. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Proses Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post-Partum Hari Ke7 Di TPMB. Repi Cibitung-Bekasi Tahun 2022*.
- Sari, I., & Dewi Sartika Silaban, T. (2023). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN* (Vol. 13, Issue 25).
- Sari, I. S. Y. S. (2023). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN* (Vol. 13, Issue 25).
- Semsi Trimurdani. (2024). *BAB IV METODE PENELITIAN*.
- Siregar, R. A. T. (2021). *1672977803532_MANUSKRIP+TUTI+ADITAMA+ACC*.
- Sugiharti, R. K. (2025). PENERAPAN METODE BERMAIN SEBAGAI BENTUK STIMULASI TUMBUH KEMBANG BALITA. In *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6).
- Walyani, F. (2021). *TINJAUAN PUSTAKA*.